

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Analisis Deskripsi Data

Penelitian menggunakan analisis panel dengan mengkaji bagaimana pengaruh dari pengangguran pada pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, Inflasi dan kemiskinan selama 9 tahun dari 2010 hingga 2018. Dengan menggunakan data time series yaitu pada tahun 2010 hingga 2018 dan data cross section yaitu pada provinsi di Provinsi Bengkulu terdapat 5 kota/kabupaten yang digunakan. Sehingga menggunakan beberapa variable yaitu variable independen yaitu pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, Inflasi dan kemiskinan. Dan variable dependen yaitu Pengangguran. Dengan menggunakan analisis panel dan alat bantu analisis data berupa alat bantu *Econometric Eviews 9*.

4.1 Tabel Deskriptif Statistika

	INFLASI	JP	PDRB	PM	TP
Mean	5.844444	537.5393	5.517778	16.18178	3.892889
Median	4.610000	281.7000	5.470000	17.32000	3.700000
Maximum	10.85000	1963.300	7.250000	23.25000	7.790000
Minimum	2.350000	98.30000	4.180000	6.400000	1.180000
Std. Dev.	3.057164	667.8641	0.707730	5.267022	1.280138
Skewness	0.590247	1.436934	0.477429	-0.502843	0.582084
Kurtosis	1.670830	3.199399	2.807970	2.079129	3.868267
Jarque-Bera Probability	5.925488 0.051677	15.56040 0.000418	1.778681 0.410927	3.486391 0.174960	3.954707 0.138435
Sum	263.0000	24189.27	248.3000	728.1800	175.1800
Sum Sq. Dev.	411.2351	19625867	22.03878	1220.627	72.10512
Observations	45	45	45	45	45

4.1.1 Deskripsi Hasil Data Objek Penelitian

A. Tingkat Pengangguran Provinsi Bengkulu Periode 2010-2018.

Angka yang menunjukkan jumlah uang kepada 100 penduduk yang berada dalam kategori angkatan kerja (BPS, 2019) adalah Pengangguran Terbuka (TPT). Jumlah yang dimiliki memiliki hubungan yang sangat erat dengan pertumbuhan populasi. Dengan pertumbuhan populasi yang tinggi akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang meningkat dari tenaga kerja yang bisa diperoleh dengan meningkatkan lapangan kerja di pasar tenaga kerja. Sementara angkatan kerja itu sendiri terdiri dari dua komponen, mereka yang menganggur dan mereka yang bekerja. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa secara umum angkatan kerja di Provinsi Bengkulu pada periode 2010-2018 meningkatkan kenaikan agar tidak meningkat tajam dari tahun ke tahun. Peningkatan ini karena beberapa faktor, semakin sedikit kesempatan kerja di sektor formal sehingga semakin besar jumlah cakupan yang diperoleh dari kalangan yang berpendidikan (BPS, 2003).

Pada 2015 sebesar 4,90 persen. Ini terjadi karena peluang kerja yang ada di sektor formal harus dilakukan. Kemudian pada tahun 2016 terjadi penurunan tingkat yang sangat meningkat ini disebabkan oleh peningkatan kinerja provinsi Bengkulu yang ditandai oleh pertumbuhan ekonomi yang dapat menyerap tenaga kerja.

B. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Provinsi Bengkulu Periode 2010-2018.

Menurut BPS (2009: 447), Produk Domestik Bruto (PDRB) adalah jumlah dari nilai output bersih (barang dan jasa akhir) yang dihasilkan oleh semua kegiatan ekonomi, di wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten / kota), dan dalam satu periode pengiriman tertentu (satu tahun kalender) . Kegiatan ekonomi mulai dari pertanian, pertambangan, industri pengolahan, hingga jasa. Pada Tabel 1.2, pengembangan PDRB dapat dilihat berdasarkan harga konstan Provinsi Bengkulu pada 2010-2018 yang dapat disetujui untuk berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Perkembangan PDRB Provinsi Bengkulu, yang dari 2010 hingga 2018 berfluktuasi antara 5-8 persen. Pada tahun berikutnya, situasi dan kondisi ekonomi akan mulai stabil dan pasti, tetapi karena pemerintah dan masyarakat, yang dilakukan bersama, tidak dapat dilepaskan dari krisis, yang dapat dikembangkan dan dikembangkan dan peningkatan di masa depan akan meningkatkan PDRB dengan mengandalkan potensi. potensi yang dapat diseimbangkan dengan pembangunan yang adil yang berorientasi pada distribusi pendapatan.

C. Pertumbuhan Penduduk Provinsi Bengkulu Periode 2010-2018.

Pertumbuhan populasi yang cepat dan lambat di suatu daerah sangat tinggi dengan tingkat kelahiran (kesuburan) yang tinggi, kematian (mobilitas), dan pergantian populasi. Memulihkan penduduk di Provinsi Bengkulu dari tahun ke tahun selalu mengubah fluktuasi.

Solusi untuk meningkatkan laju pertumbuhan penduduk telah dilakukan secara intensif oleh pemerintah Provinsi Bengkulu dan ini belum disetujui dengan sukses karena dibiayai oleh peningkatan pertumbuhan penduduk dan bahkan peningkatan telah terjadi sangat. Itu bisa dilihat pada tabel 1.3 pertumbuhan penduduk dari 2010-2018, di mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2013 hingga pertumbuhan penduduk berfluktuasi.

D. Perkembangan Inflasi Provinsi Bengkulu Periode 2010-2018

Angka keuangan adalah indikator keuangan. Di mana mengukur tingkat perubahan harga (CPI) di Indonesia menggunakan Indeks Harga Konsumen (CPI). Barang yang dikonsumsi adalah makanan rakyat yang dapat dikelompokkan menjadi empat jenis makanan, perumahan, pakaian, barang dan jasa.

Itu bisa dilihat pada Tabel 1.4. Level tertinggi di Provinsi Bengkulu pada 2014 adalah 10,85 persen. Pada tahun berikutnya, angka tren menunjukkan tren kenaikan yang disebabkan oleh jumlah uang yang dihabiskan dan harapan serta harapan masyarakat harga naik.

E. Tingkat Kemiskinan Provinsi Bengkulu Periode 2010-2018

Kemiskinan adalah masalah yang perlu dipertimbangkan, lebih besar, lebih buruk, lebih buruk, lebih buruk, lebih rendah, dan tidak merata antara jenis kelamin dan lingkungan yang buruk (Bank Dunia, 2006). Selain itu, itu adalah masalah yang terkait dengan berbagai faktor yang saling terkait, termasuk tingkat pendapatan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya.

Di Provinsi Bengkulu sendiri, kemiskinan adalah masalah yang sangat serius. Banyak penduduk di Provinsi Bengkulu digolongkan sebagai populasi miskin. Perkembangan jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 1.5. Berdasarkan Tabel 1.5, tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu pada 2010 adalah 18,30 persen. Dan pada tahun-tahun berikutnya pada 2011 hingga 2013, tingkat kemiskinan menurun sebesar 17 persen.

4.2 Hasil Uji Regresi Panel

4.2.1 Pemilihan Model

Pemilihan Model yang digunakan untuk memperoleh pertimbangan yang berdasarkan statistik. Oleh karena itu dapat ditunjukkan dengan memperoleh dugaan yang efisien.

4.2 Tabel Hasil Common Effect Models

Dependent Variable: TP				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/23/20 Time: 17:26				
Sample: 2010 2018				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 45				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.442541	1.837374	1.873620	0.0683
PDRB	0.659926	0.192365	3.430595	0.0014
LOG(JP)	-0.777416	0.302929	-2.566327	0.0141
INFLASI	0.025571	0.055759	0.458598	0.6490
PM	0.033341	0.032134	1.037571	0.3057
R-squared	0.309389	Mean dependent var	3.892889	
Adjusted R-squared	0.240328	S.D. dependent var	1.280138	
S.E. of regression	1.115757	Akaike info criterion	3.161383	
Sum squared resid	49.79656	Schwarz criterion	3.362123	
Log likelihood	-66.13111	Hannan-Quinn criter.	3.236217	
F-statistic	4.479942	Durbin-Watson stat	1.290685	
Prob(F-statistic)	0.004378			

4.3 Tabel Hasil Fixed Effect Models

Dependent Variable: TP				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/23/20 Time: 17:26				
Sample: 2010 2018				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 45				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-35.92218	10.70264	-3.356386	0.0019
PDRB	0.604382	0.196837	3.070463	0.0041
LOG(JP)	6.799177	1.900488	3.577595	0.0010
INFLASI	0.087467	0.049703	1.759788	0.0869
PM	0.055744	0.155546	0.358374	0.7222
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.549093	Mean dependent var	3.892889	
Adjusted R-squared	0.448892	S.D. dependent var	1.280138	
S.E. of regression	0.950331	Akaike info criterion	2.912845	
Sum squared resid	32.51268	Schwarz criterion	3.274177	
Log likelihood	-56.53900	Hannan-Quinn criter.	3.047546	
F-statistic	5.479894	Durbin-Watson stat	1.975200	
Prob(F-statistic)	0.000149			

4.2.2 Hasil Uji F-Statistik (Chow Test)

4.2.2.1 Hasil Uji Chow Test

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan untuk estimasi antara Common Effect atau Fixed Effect seperti yang di tunjukkan pada hasil di atas, dengan hipotesis:

H_0 = Menggunakan estimasi Common Effect Models

H_a = Menggunakan estimasi Fixed Effect Models

Dengan menggunakan nilai *p-value* dapat disimpulkan signifikan apabila kurang dari 5% atau 10% sehingga menggunakan estimasi Fixed Effect Models

Sedangkan *p-value* disimpulkan tidak signifikan apabila lebih dari 5 % atau 10 % maka menggunakan estimasi Common Effect Models.

4.4 Tabel Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXED			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.784440	(4,36)	0.0034
Cross-section Chi-square	19.184212	4	0.0007

Dari hasil di atas maka dengan *p-value* dapat dilihat pada Cross-section Chi-square sebesar 19.184212 dan pada Probabilitasnya sebesar 0.0007 . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Probabilitas sebesar 0.0007 kurang dari 5% atau 10% sehingga menolak H_0 dan menerima H_a . Dapat disimpulkan bahwa *p-value* signifikan dan dapat menggunakan estimasi Fixed Effect Models.

4.2.3 Hasil Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan untuk estimasi antara Fixed Effect atau Random Effect seperti yang di tunjukkan pada hasil di atas, dengan hipotesis:

H_0 = Menggunakan estimasi Fixed Effect Models

H_a = Menggunakan estimasi Random Effect Models

Dengan menggunakan nilai *p-value* dapat disimpulkan signifikan apabila kurang dari 5% atau 10% sehingga menggunakan estimasi Fixed Effect Models. Sedangkan *p-value* disimpulkan tidak signifikan apabila lebih dari 5 % atau 10 % maka menggunakan estimasi Random Effect Models.

4.5 Tabel Hasil Random Effect Models

Dependent Variable: TP				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 01/23/20 Time: 17:27				
Sample: 2010 2018				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 45				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.442541	1.564959	2.199764	0.0337
PDRB	0.659926	0.163844	4.027764	0.0002
LOG(JP)	-0.777416	0.258016	-3.013052	0.0045
INFLASI	0.025571	0.047492	0.538427	0.5933
PM	0.033341	0.027370	1.218182	0.2303
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.950331	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.309389	Mean dependent var	3.892889	
Adjusted R-squared	0.240328	S.D. dependent var	1.280138	
S.E. of regression	1.115757	Sum squared resid	49.79656	
F-statistic	4.479942	Durbin-Watson stat	1.290685	
Prob(F-statistic)	0.004378			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.309389	Mean dependent var	3.892889	
Sum squared resid	49.79656	Durbin-Watson stat	1.290685	

4.6 Tabel Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: RANDOM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.466429	4	0.0010

Nilai prob < 0,05, maka yang menang adalah uji fixed

Dari hasil di atas maka dengan *p-value* dapat dilihat pada Cross-section Random sebesar 18.466429 dan pada Probabilitasnya sebesar 0.0010 . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Probabilitas sebesar 0.0010 kurang dari 5% atau 10% sehingga menolak H_0 dan menerima H_a . Dapat disimpulkan bahwa *p-value* signifikan dan dapat menggunakan estimasi Fixed Effect Models.

4.2.4 Estimasi Fixed Effect

4.7 Tabel Hasil Fixed Effect Model

Dependent Variable: TP				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/23/20 Time: 17:26				
Sample: 2010 2018				
Periods included: 9				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 45				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-35.92218	10.70264	-3.356386	0.0019
PDRB	0.604382	0.196837	3.070463	0.0041
LOG(JP)	6.799177	1.900488	3.577595	0.0010
INFLASI	0.087467	0.049703	1.759788	0.0869
PM	0.055744	0.155546	0.358374	0.7222

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.549093	Mean dependent var	3.892889
Adjusted R-squared	0.448892	S.D. dependent var	1.280138
S.E. of regression	0.950331	Akaike info criterion	2.912845
Sum squared resid	32.51268	Schwarz criterion	3.274177
Log likelihood	-56.53900	Hannan-Quinn criter.	3.047546
F-statistic	5.479894	Durbin-Watson stat	1.975200
Prob(F-statistic)	0.000149		

Persamaan Regresi

$$\text{Log(Pengangguran)} = -35.92218 + 0.604382 (\text{PDRB}) + 6.799177 * \text{Log(Jumlah Penduduk)} + 0.087467 (\text{Inflasi}) + 0.055744 (\text{Penduduk Miskin}).$$

4.2.5 Pengujian Hipotesis

4.8 Tabel Hasil Fixed Effect Models

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-35.92218	-3.356386	0.0019
LOG(PDRB)	0.604382	3.070463	0.0041
LOG(JP)	6.799177	3.577595	0.0010
LOG(INFLASI)	0.087467	1.759788	0.0869
LOG(PM)	0.055744	0.358374	0.7222

4.2.5.1 Uji Kebaikan Regresi / Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi berganda. R^2 mendekati satu maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Kemiskinan variabel dependen yaitu Pengangguran. Dan dari hasil regresi *Fixed Effect Model* diketahui R^2 sebesar 0.549093, menunjukkan bahwa Pengangguran dapat dijelaskan oleh variable Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Kemiskinan sebesar 54% dan 46% di jelaskan menggunakan variable lainnya di luar model.

4.2.5.2 Hipotesis Uji T

1) Pengujian terhadap koefisien variable Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Dapat dilihat pada koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar $\beta_1 = 0.604382$ dengan diketahui nilai t-hitung sebesar 3.070463 dan nilai Probabilitas PDRB 0.0041 lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ maka signifikan yang berarti bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

2) Pengujian terhadap koefisien variable Pertumbuhan Penduduk

Dapat dilihat pada koefisien pertumbuhan penduduk sebesar Nilai $\beta_2 = 6.799177$ dengan diketahui nilai t-hitung sebesar 3.577595 dan Nilai Probabilitas Pertumbuhan Penduduk 0.0010 lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ maka signifikan yang berarti bahwa variable Pertumbuhan Penduduk berpengaruh terhadap

Pengangguran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

3) Pengujian terhadap koefisien variable Inflasi

Dapat dilihat pada koefisien Inflasi sebesar Nilai $\beta_3 = 0.087467$ dengan nilai t-hitung sebesar 1.759788 dan Nilai Prob Inflasi 0.0869 lebih kecil dari α 10 % maka signifikan yang berarti bahwa variable Inflasi berpengaruh terhadap Pengangguran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

4) Pengujian terhadap koefisien variable Jumlah Penduduk Miskin

Dapat dilihat pada koefisien penduduk miskin sebesar Nilai $\beta_4 = 0.055744$ dengan diketahui nilai t-hitung sebesar 0.358374 dan Nilai Prob kemiskinan 0.7222 lebih besar dari α 10 % maka tidak signifikan yang berarti bahwa variable penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap Pengangguran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.

4.2.5.3 Uji Coefficient

1) Dilihat pada nilai $\beta_1 = 0.604382$ yang memiliki hubungan searah antara Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi. Dapat dijelaskan ketika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 % maka pengangguran akan meningkat sebesar 0.604382 % .

2) Dilihat pada nilai $\beta_2 = 6.799177$ yang memiliki hubungan searah antara pertumbuhan penduduk dan pengangguran. Dijelaskan ketika pertumbuhan penduduk naik 1% maka pengangguran akan meningkat sebesar 6.799177 %.

3) Dilihat pada nilai $\beta_3 = 0.087467$ yang memiliki hubungan searah antara pengangguran dan inflasi. Dapat dijelaskan ketika Inflasi meningkat 1 % maka pengangguran akan meningkat sebesar 0.087467 %.

4) Dilihat pada nilai $\beta_4 = 0.055744$ yang memiliki hubungan searah antara penduduk miskin dan pengangguran. Dapat dijelaskan ketika penduduk miskin naik 1% maka pengangguran akan meningkat sebesar 0.055744 %.

4.2.5.4 Cross Effect

4.9 Tabel Hasil Cross Effect

Konstanta Antar daerah

	Provinsi	Konstanta	Cross ID	Intersep
1	Bengkulu	-35.9222	-0.4386	-36.3608
2	Bengkulu Utara	-35.9222	-3.94292	-39.8651
3	Kaur	-35.9222	5.722558	-30.1996
4	Bengkulu Tengah	-35.9222	3.911938	-32.0102
5	Kota Bengkulu	-35.9222	-5.25298	-41.1752

Sehingga dari konstanta hasil diatas dapat diketahui bahwa pengangguran tertinggi yaitu di Kota Bengkulu -41.1752. Kemudian pengangguran tertinggi setelah Kota Bengkulu adalah Kabupaten Bengkulu Utara sebesar -39.8651 dan yang terendah pertumbuhan ekonominya di Kaur -30.1996.

4.3 Analisis Ekonomi Pembahasan

A) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran.

Dari hasil pengujian statistik variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB ADHK) menunjukkan besarnya koefisien adalah 0.604382 dengan tingkat signifikansi 0.05. Artinya bahwa apabila pertumbuhan ekonomi (PDRB) (X1) mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka tingkat pengangguran mengalami kenaikan sebesar 0.604382 persen dan berpengaruh, serta sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap.

Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi (PDRB) memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Hal ini dapat dilihat jika pertumbuhan ekonomi (PDRB) dilihat dari fenomena lapangan pekerjaan meningkatkan Pengangguran. Keberadaan pengangguran menyebabkan daya beli masyarakat berkurang sehingga permintaan terhadap barang hasil produksi berkurang. Keadaan demikian tidak merangsang kalangan investor untuk melakukan perluasan atau pendirian industri baru. Dengan demikian signifikan dan berpengaruh positif terhadap pengangguran.

B) Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran

Dari hasil pengujian statistik variabel pertumbuhan penduduk menunjukkan besarnya koefisien (X2) adalah 6.799177 dengan tingkat signifikansi 0,05. Artinya bahwa variabel pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bengkulu. Pertumbuhan penduduk membuat timbulnya pengangguran.

Dengan menganggur, tentunya seseorang tidak akan bisa memperoleh penghasilan, Makin beragamnya tindak pidana criminal, Bertambahnya jumlah anak jalanan, pengemis, pengamen perdagangan anak dan sebagainya, Pertumbuhan penduduk membuat timbulnya kemiskinan yang di akibatkan karena menganggur berdampak buruk bagi pertumbuhan penduduk. Bukan hanya itu Masalah emigrasi dan imigrasi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk dalam hal Provinsi Bengkulu rasio di antara kedua hal tersebut begitu besar dalam artian masih belum terkendali oleh pemerintah sehingga begitu mempengaruhi tingkat pengangguran menjadikan pertumbuhan penduduk signifikan. Pertumbuhan penduduk mempunyai adanya pengaruh positif terhadap pengangguran.

C) Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran

Dari hasil pengujian statistik variabel tingkat inflasi menunjukkan besarnya koefisien (X3) adalah 0.087467 dengan tingkat signifikansi lebih 0.05. Artinya bahwa (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Ini yang di namakan hubungan berpengaruh antara inflasi dan pengangguran. Karena di lihat dari fenomena lapangan pekerjaan. Di tahun 80-an, 90-an dan tahun 2019 pun di Bengkulu dampak pengangguran terhadap inflasi belum bisa di hilangkan karena itu merupakan salah satu masalah yang terjadi di Indonesia. Secara umum tingkat inflasi begitu mempengaruhi pengangguran.

D) Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran

Dari hasil pengujian statistik variabel tingkat pengangguran menunjukkan besarnya koefisien (X4) yaitu Penduduk miskin adalah 0.055744 dengan tingkat signifikansi lebih dari 0.05.

Artinya bahwa apabila tingkat jumlah penduduk miskin (X4) meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat pengangguran meningkat sebesar 0.055744 persen dengan pengaruh yang tidak signifikan, dengan asumsi variabel lain tetap. Jumlah penduduk miskin (X4) tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat pengangguran. Dimana ada atau tidaknya tingkat jumlah penduduk miskin akan memicu peningkatan tingkat pengangguran. Hasil ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2004), yang menyatakan bahwa dampak buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Secara keseluruhan tingkat Kemiskinan mempengaruhi tingkat pengangguran. Dimana jika terjadi peningkatan terhadap tingkat kemiskinan tingkat pengangguran ikut meningkat, begitu pula sebaliknya.